

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, banyak faktor pendukung yang diperlukan antara lain; faktor guru sebagai penyampai informasi, siswa sebagai penerima informasi, sarana prasarana, dan juga metode pembelajarannya. Metode pembelajaran yang dipilih harus cocok dalam proses pembelajaran teori atau praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif bila perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setidaknya-tidaknya mencapai tingkat optimal. Untuk dapat meraih prestasi tinggi dalam olahraga atau untuk menguasai keterampilan tertentu dalam olahraga, bukan terjadi secara instan, melainkan melalui proses dan bertahap serta berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang demikian itulah yang kemudian disebut dengan proses pembelajaran (Maksum, 2008; 10).

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya keterampilan bermain bola voli di tingkat sekolah dasar di Sumedang, khususnya SD Negeri Bendungan 1 Sumedang, belum berjalan dengan maksimal. Rusli Lutan (1998) mengemukakan bahwa salah satu masalahnya adalah jumlah waktu aktif belajar masih rendah. Artinya bahwa efektivitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah belum bisa dicapai dengan optimal dibandingkan dengan waktu yang tersedia

Keterampilan dalam permainan bola voli pada dasarnya terdiri atas servis (service), membagi-bagi bola (passing) baik dari bawah maupun dari atas. Namun dengan semakin maju dan berkembangnya bentuk-bentuk gerakan dalam permainan bola voli (terutama dalam pertandingan), maka teknik dasar berkembang menjadi adanya teknik dalam melakukan smash dan teknik untuk

mengantisipasi smash dari lawan atau membendung atau blok (Syarifudin, 1992:187). Agar teknik dasar dalam permainan bola voli dapat diterapkan dengan baik dan lancar, siswa terlebih dahulu menguasai unsur-unsur atau teknik dasar pada permainan bola voli. Pada tahap pertama atau permulaan anak atau pemain cukup menguasai satu teknik atau unsur dasar (Sarumpaet.dkk, 1992:113).

Melihat perkembangan olahraga khususnya pada permainan bola voli dan pentingnya gaya pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan pemahaman bermain bola voli, maka perlu untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa untuk pemahaman bermain bola voli. Pembelajaran dengan pendekatan atau gaya mengajar *guided discovery*, Guru pendidikan jasmani harus membuat keputusan berkaitan dengan seberapa lama dalam satu episode pembelajaran siswa harus melatih suatu keterampilannya, dan bagaimana waktu yang tersedia ini dimanfaatkan anak dalam belajar *berdasarkan gaya mengajar bimbingan guru (guided discovery)*. *Guided Discovery (gaya mengajar bimbingan guru)* bertujuan untuk menemukan konsep dengan cara menjawab urutan pertanyaan yang telah disiapkan guru mengenai permainan Bola Voli untuk memandu menuju konsep yang menjadi tujuan pembelajaran permainan Bola Voli. Gaya *Guided Discovery* ini dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian yaitu *Convergent Discovery* dan *Divergent Discovery*

Convergent Discovery bertujuan untuk menemukan solusi dari suatu masalah, memperjelas masalah, atau tiba pada suatu kesimpulan dengan menggunakan prosedur logis, penalaran, dan berfikir kritis dengan tidak diarahkan dengan pertanyaan pemandu secara lisan untuk sampai kepada konsep permainan Bola Voli yang telah ditentukan. Peran siswa : 1) Memeriksa masalah tentang penemuan teknik permainan Bola Voli untuk dipelajari dan dikuasai. 2) Berusaha menyusun prosedur secara kelompok menuju solusi atau kesimpulan. Seperti membuat urutan teknik serta membuat formasi kelompok untuk menguasainya. 3) Menggunakan susunan kecil yang akan mengarah pada solusi atau kesimpulan. Seperti membuat tulisan pendek urutan perilaku dalam satu teknik dalam Bola

Voli. 4) Melakukan verifikasi proses dan solusi sesuai dengan konsep. Menilai sendiri apakah cara yang dilakukan dan teknik Bola Voli telah benar sesuai kriteria.

Divergent Discovery bertujuan untuk menemukan melibatkan siswa untuk memproduksi (menemukan) beberapa tanggapan yang berbeda untuk satu pertanyaan tunggal mengenai konsep teknik-teknik dalam permainan Bola Voli. Peran siswa dalam pembelajaran: 1) Membuat keputusan sesuai gaya belajarnya untuk menemukan sendiri konsep mengenai teknik-teknik dalam permainan Bola Voli, dengan tanggapan beragam dalam setiap teknik permainan. 2) Menghasilkan respon yang berbeda (tanggapan ganda) untuk permasalahan yang sama, seperti beberapa bentuk teknik *passing* (atas dan bawah), variasi bentuk *service*, variasi bentuk *smash*, dan *blocking* (membendung). 3) Memastikan validitas tanggapan, bahwa teknik yang dilakukannya itu benar sebelum melakukan ulangan latihan (*drill*). 4) Meminta verifikasi kepada guru mengenai respon yakni teknik-teknik dalam permainan Bola Voli dengan berbagai variasinya apakah sudah benar dilakukan.

Pendekatan pembelajaran bermain bola voli dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor siswa. Kemampuan motorik merupakan kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerakan non-olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan kemampuan motorik (Sukintaka,2004: 78). Di jelaskan oleh Peterson dan Hallberg dalam (Harsono,1994: 84) Unsur-unsur kemampuan gerak yang dinamis dan mudah dikerjakan adalah keseimbangan, kelentukan dan kelincahan.

Umumnya, pengajaran dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menghabiskan waktu pembelajaran hanya untuk memahami satu cabang olahraga saja, misalnya olahraga bola voli. Jika ini yang dilakukan, guru mempunyai pilihan, apakah siswa akan mempraktikkan keterampilan bermain bola voli secara sendiri-sendiri / berkelompok, atau melakukannya dalam aturan yang ditentukan oleh guru. Mengingat pendapat Metzler (2005;15) bahwa “*no one best way to teach*” maka penting untuk menguji cobakan model-model pembelajaran agar

mengetahui kelebihan dan kekurangannya saat pelaksanaan dan pencapaian hasilnya, untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.

Permendiknas nomor 41/2007 tentang Standar Proses butir 2 tentang perencanaan pembelajaran, menegaskan idealnya pembelajaran itu mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar. Oleh sebab itu salah satu upaya untuk memberikan solusi pada permasalahan tersebut adalah melakukan percobaan penggunaan gaya pembelajaran berbasis pemecahan masalah dari Mosston (1994;8) yang melibatkan operasi kognitif membandingkan, membedakan, eksplorasi dan pemecahan masalah yaitu *Convergent Discovery* dan *Divergent Discovery* untuk mengetahui pengaruhnya serta segala permasalahan yang melingkupi seputar pelaksanaannya.. Pembelajaran Penjasorkes seyogyanya memanfaatkan potensi ini, yakni menggunakan model-model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Gaya pembelajaran pemecahan masalah akan membiasakan siswa kreatif menghadapi masalah, dan akan terus bermanfaat untuk terbiasa mandiri memecahkan masalah yang ia hadapi dalam kehidupannya, sebagaimana pendapat Bruner dalam Mosston (1994;187) bahwa pembelajaran discovery akan menjadikan siswa kreatif dan memiliki ingatan yang lama. Guru juga harus memberi instruksi yang menarik sesuai tahap perkembangan anak. Mosston, menawarkan spektrum gaya pembelajaran *Convergent Discovery*, *Divergent Discovery* Penelitian ini mengujicobakan 2 model dari Mosston, pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, membuat scenario berbasis penemuan, dan siswa menemukan sendiri konsep yang menjadi tujuan pembelajaran. Gaya ini melibatkan proses kognitif tingkat tinggi, melibatkan operasi kognitif membandingkan, membedakan, eksplorasi, pemecahan masalah dan membuat rancangan.

Dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman bermain bola voli ini juga ditentukan oleh tingkat inteligensi (IQ) siswa. Intelegensi adalah konsep

mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang spesifik. Kemampuan-kemampuan spesifik ini memberikan kepada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut Bakat atau Aptitude.

Perbedaan hasil belajar siswa terkait dengan kemampuan gerak khusus (*special motor ability*) seperti yang dijelaskan di atas yang terdiri dari tiga unsur yaitu keseimbangan (*balance*), kelentukan (*flexibility*) dan kelincahan (*agility*) akan menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting ketika guru memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa, pemberian pembelajaran yang berbeda tentu akan menunjukkan hasil yang berbeda pula. Menurunnya kemampuan gerak yang dimiliki siswa harusnya perlu menerapkan metode pembelajaran yang membuat siswa lebih giat untuk berolahraga bukan metode yang membosankan, sehingga bila siswa sudah giat untuk berolahraga otomatis aktifitas akan meningkat yang pada akhirnya kemampuan geraknya meningkat dan memudahkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dan kesehatan pada umumnya dan pembelajaran bola voli pada khususnya.

Upaya meningkatkan kemampuan motorik melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan belajar gerak mempunyai peranan penting. Sugiyanto dan Sudjarwo (1991:236) mengemukakan bahwa;

Belajar gerak berperan dalam pendidikan jasmani yang melibatkan domain psikomotor, yaitu dalam upaya mencapai tujuan:

1. Mengembangkan keterampilan gerak tubuh
2. Menguasai pola-pola gerak keterampilan olahraga
3. Mengekspresikan pola-pola perilaku personal dan interpersonal yang baik di dalam pertandingan dan tari.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah, guru perlu menggunakan gaya mengajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan teknik yang mampu memberdayakan seluruh potensi

N.Siti Nur'aeni Sofa, 2014

PENGARUH GAYA MENGAJAR GUIDED DISCOVERY DAN INTELIGENSI TERHADAP PEMAHAMAN BERMAIN BOLA VOLI SISWA DI SEKOLAH

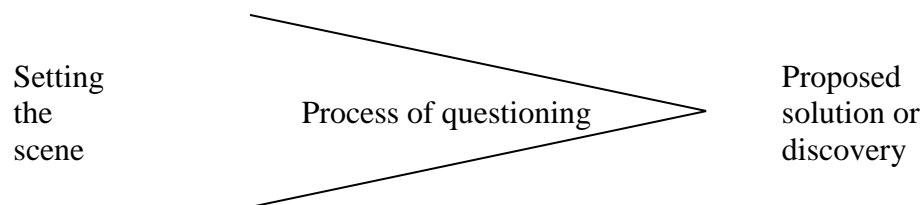
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa agar lebih banyak memiliki peran dalam menemukan bentuk-bentuk gerak yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Banyak cara dilakukan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sudah tercantum di kurikulum. Pada intinya cara mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Menurut Mosston dan Ashworth (1991) yang dikemukakan kembali Suherman (1996) bahwa cara mengajar dibagi menjadi *direct teaching styles* (tipe mengajar langsung) dan *indirect teaching styles* (tipe mengajar tidak langsung). Perbedaan dari kedua tipe ini terletak pada dominasi pembuat keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran. Dalam *direct teaching*, dominasi pembuatan keputusan berada pada guru, dan sebaliknya pada *indirect teaching* berada pada siswa. Contoh *direct teaching* (mengajar langsung) adalah gaya komando, penugasan dan resiprokal. Contoh *indirect teaching* (mengajar tidak langsung) misalnya gaya mengajar *problem solving* (memecahkan masalah), *guided discovery* (Penemuan Terbimbing), *learner's design* (pembelajar model) dan *self teaching style* (gaya mengajar sendiri).

Guided Discovery menurut Dougherty dan Bonano (1979) biasanya dapat meningkatkan kemampuan mengambil keputusan pada murid selain berpotensi mengembangkan fisik dan interaksi sosial diantara siswa. Metode ini berorientasi pada anggapan dasar bahwa yang menjadi pusat belajar mengajar adalah siswa yang memiliki dua sifat yang berbeda yaitu sebagai individu yang unik dan manusia sosial yang berhak dihormati dan dihargai (Supandi, 1992). Prosedur *guided discovery* secara garis besarnya meliputi :

1. Menyusun skenario;
2. Menetapkan target;
3. Menyusun kegiatan belajar;
4. Menyusun sejumlah pertanyaan yang membawa kepada penemuan atau penyelesaian;

5. Guru mengupayakan siswa mengikuti arah yang tercakup dalam seperangkat pertanyaan tersebut;
6. Kaji ulang sebagai pemantapan. Sebagaimana yang dikemukakan Dougherty dan Bonano (1979: 26) dalam bentuk diagram ilustrasi di bawah ini:



Gambar 1.1 Kaji Ulang Pemantapan Dougherty dan Bonano

Dalam prosesnya, *guided discovery* pada tahap awal yaitu guru mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dengan segala kemungkinan pada saat bergerak, seperti dikemukakan Werner (1979 : 21) : “*The process of guided discovery is similar to exploration and problem solving during initial stages in that the teacher may use questions and challenges as the children experiment with various possibilities in any given movement situation.*”

Kenyataannya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang peduli untuk mencoba menerapkan tipe gaya mengajar *guided discovery* ini. Seperti dikemukakan Husdarta (2000 : 46) bahwa yang menjadi kendala umum yang dimiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menerapkan pendekatan mengajar adalah sebagai berikut: “Masih belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, yang lebih disebabkan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang umumnya tidak memahami

dan mampu menerapkan strategi mengajar, khususnya dalam menerapkan gaya mengajar yang lebih variatif.”

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD di wilayah Kabupaten Sumedang diperoleh gambaran bahwa guru masih meyakini untuk mengembangkan kemampuan motorik lebih nyata hasilnya apabila siswa bergerak atas dasar tugas dan komando sesuai dengan instruksinya. Gaya mengajar *guided discovery* ini dapat dibedakan lagi yaitu gaya mengajar *Convergent Discovery* dan *Divergent Discovery*. Dengan pendekatan itu secara tidak langsung guru melupakan karakteristik siswa yang ditunjukkan oleh minat anak didik saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Karakteristik siswa di sekolah sangat menginginkan bermain dalam segala aktivitasnya karena bermain bagi mereka adalah menyenangkan. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hendaknya menyadari hal itu. Termasuk dalam menerapkan pendekatan mengajar pun guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mampu memodifikasi materi dan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa ke dalam berbagai bentuk permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Di sisi lain Werner (1979:4) mengemukakan bahwa tahapan bermain bagi anak adalah dengan tahapan kompetitif melalui kelompok kecil atau tim dengan proses *testing* (menguji), *contesting* (melombakan), *analysis* (menganalisa), *synthesis* (melakukan sintesa), *evaluation* (mengevaluasi). Hal ini mengandung arti bahwa selain aktivitas bermain, siswa juga harus diperkenalkan bahkan diajarkan berbagai aktivitas yang bersifat kompetitif. Artinya, pendekatan mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dapat diterapkan kepada siswa adalah melalui pendekatan bermain.

Dari seluruh uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka timbul keinginan penulis untuk meneliti tentang pengaruh gaya mengajar *Convergent Discovery* dan *Divergent Discovery* terhadap pengembangan pemahaman bola voli siswa pada Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani olahraga dan

kesehatan di sekolah dasar. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian lebih jauh lagi di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Problematika *pembelajaran* pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di lapangan adalah guru di sekolah lebih menekankan pada proses mengembangkan keterampilan motorik, bahkan lebih ekstrim lagi adalah *skill* yang bersifat kecabangan (Husdarta, 2000) yang sebenarnya belum memungkinkan bagi siswa, misalnya belum siapnya teknik yang akan dipelajari, di samping belum sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Meski ada guru yang menerapkan variasi metode mengajar tetapi pendekatan mengajar yang dilakukan belum sesuai dengan karakteristik siswa. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan belum mampu menyesuaikan materi (bahan ajar) dan tujuan dengan minat, kebutuhan dan karakteristik siswa berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Indikatornya adalah aktivitas belajar siswa didominasi oleh pengulangan teknik dasar cabang olahraga sehingga terkesan sebagai aktivitas belajar yang monoton. Tingkat pencapaian keberhasilan melaksanakan tugas ajar pun menjadi relatif rendah. Terkesan bahwa siswa tidak memiliki kebebasan dalam membuat keputusan belajarnya, karena guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan lah yang mendominasi segala aspek pembelajaran.

Kurang variatifnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam memilih dan menerapkan metode atau gaya dan pendekatan mengajar menyebabkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya sebagai aktivitas rutin gerak yang kurang bermakna dan belum mampu mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan bermain siswa, khususnya dalam mengembangkan pemahaman bermain siswa. Pelaksanaan mengajar yang masih didominasi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengakibatkan perbedaan potensi siswa belum

N.Siti Nur'aeni Sofa, 2014

PENGARUH GAYA MENGAJAR GUIDED DISCOVERY DAN INTELIGENSI TERHADAP PEMAHAMAN BERMAIN BOLA VOLI SISWA DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu dikembangkan. Ini dimungkinkan karena masih adanya asumsi bahwa semua peserta didik harus melaksanakan tugas gerak yang sama sesuai dengan tuntutan kurikulum. Artinya ada aspek yang belum mampu ditumbuhkembangkan melalui aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, termasuk kemampuan berfikir dan pemahaman bermain siswa khususnya di sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupten Sumedang.

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian yang penulis ajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan, apakah terdapat perbedaan pemahaman bermain bola voli antara gaya mengajar *Divergent Discovery* dengan *Convergent Discovery* di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang?
2. Apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar *guided discovery* dengan Inteligensi (IQ) siswa dalam pemahaman bermain bola voli siswa di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang?
3. Bagi siswa yang memiliki rangking atas (IQ tinggi), Apakah terdapat perbedaan pemahaman bermain bola voli antara gaya mengajar *Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery* di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang?
4. Bagi siswa yang memiliki rangking bawah (IQ rendah), Apakah terdapat perbedaan pemahaman bermain bola voli antara gaya mengajar *Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery* di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang?

Ada dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu *independent variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (variabel terikat).

1. Variabel bebas

Terdiri dari dua variabel yaitu gaya mengajar *Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery*. Kedua variabel ini memberikan pengaruh langsung terhadap variabel terikat.

2. Variabel terikat

Dalam penelitian ini variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah kemampuan pemahaman bermain bola voli siswa di Sekolah Dasar. Kemampuan pemahaman bermain bola voli siswa di SD adalah

kemampuan melaksanakan tugas-tugas gerak yang bersifat dasar bagi pengembangan pemahaman bermain bola voli siswa di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.

3. Variabel Atribut

Agar penelitian ini lebih bermakna dengan fokus kajian lebih khusus maka dicantumkanlah variabel atribut yaitu Inteligensi tinggi dan rendah untuk membedakan obyek atau sampel penelitian. Variabel ini terdiri dari siswa SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang terjadi melalui penerapan gaya mengajar dan pendekatan mengajar penjas terhadap peningkatan pemahaman bermain siswa SD.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan pemahaman bermain bola voli antara gaya mengajar *Divergent Discovery* dengan *Convergent Discovery* di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.
2. Mengetahui interaksi antara gaya mengajar *guided discovery* dengan Inteligensi (IQ) siswa dalam pemahaman bermain bola voli siswa di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.
3. Mengetahui perbedaan pemahaman bermain bola voli antara gaya mengajar *Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery* bagi siswa yang memiliki Inteligensi tinggi di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.
4. Mengetahui perbedaan pemahaman bermain bola voli antara gaya mengajar *Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery* bagi siswa yang memiliki Inteligensi rendah di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji teori pengajaran, terutama teori gaya mengajar *Gaya Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery*.

2. Manfaat Praktis

Dari aspek pengembangan teori, hasil penelitian ini merupakan bahan kajian atau literatur bagi pengembangan ilmu pedagogik olahraga dan atau strategi belajar mengajar untuk lebih dikembangkan, khususnya bagi para peneliti dalam bidang kajian yang sama. Selain itu dapat dijadikan strategi mengajar bagi guru penjas di SD dan tidak menutup kemungkinan bagi para guru penjas di berbagai tingkatan sekolah.

E. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan gaya mengajar *Divergent Discovery* dan *Convergent Discovery* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bermain bola voli siswa di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang. Penelitian ini dibatasi dengan subyek berjumlah 40 orang siswa di SD Negeri Bendungan 1 Sumedang.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilaksanakan melalui kerja sama penulis dan guru penjas yang nantinya mendapatkan penjelasan dan bimbingan dari penulis. Untuk tidak mengurangi tingkat validitas eksperimen, kegiatan monitoring selama eksperimen dilaksanakan menjadi perhatian utama agar pelaksanaan gaya dan pendekatan mengajar penjas sesuai dengan konsep.

F. Definisi Operasional

1. *Guided discovery* menurut Suherman (1996) dalam pembelajaran penjas dicirikan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa sebagai cara untuk menemukan jawaban. Setiap pertanyaan hanya memiliki satu jawaban benar. Keseluruhan dari jawaban siswa menggiring siswa untuk menemukan jawaban terhadap masalah pokok. Fungsi guru sebagai

pembimbing yang mengarahkan berbagai jawaban yang dikemukakan setiap siswa hingga menemukan satu jawaban yang benar.

2. *Divergent Discovery* ini adalah gaya untuk melibatkan siswa untuk memproduksi atau menghasilkan respon ganda terhadap satu pertanyaan. Hakikat: siswa terlibat dalam memproduksi respon divergen terhadap satu pertanyaan. Struktur instrinsik tugas atau pertanyaan memberikan peluang respon ganda. Respon ganda tersebut dinilai dengan prosedur Mungkin-Terlihat-Menarik (*Possible-Feasible-Desirable procedure*), atau dengan aturan verifikasi dari disiplin yang diberikan. Divergent terarah pada respon siswa yang bervariasi terhadap pertanyaan guru tiap siswa dapat merespon
3. *Convergent Discovery* yaitu siswa mencari solusi dari masalah dan belajar untuk mengklarifikasi isu dan menghasilkan kesimpulan dengan menggunakan prosedur yang logis, beralasan, dan berpikir kritis. Hakikat: guru mengajukan pertanyaan. Struktur instrinsik dari tugas atau pertanyaan membutuhkan satu jawaban tepat. Siswa terlibat dalam kegiatan berfikir (atau kegiatan kognitif lainnya) dan berusaha mencari satu jawaban atau solusi yang tepat. *Convergent* terfokus pada tujuan yang terbatas atau lebih terarah kepada jawaban tertentu
4. Kemampuan pemahaman bermain bola voli. Bolavoli adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing terdiri dari 6 orang pemain, setiap regu berusaha untuk dapat menjatuhkan bola ke dalam lapangan lawan melewati di atas net, dan mencegah pihak lawan dapat menjatuhkan bola ke dalam lapangannya. Barbara L. Viera dan Bonnie Jill Ferguson (1996: 2) berpendapat bahwa “Bolavoli dimainkan oleh dua tim dimana setiap tim beranggotakan dua sampai enam orang dalam satu lapangan berukuran 30 kaki persegi (9 meter persegi) bagi setiap tim, dan setiap tim dipisahkan oleh net”.
5. *Inteligensi Menurut David Wechsler (1986)*, mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa intelegensi

adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. *William Stern* mengemukakan batasan sebagai berikut: intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. *William Stern* berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan, pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.